

PENGARUH TERAPI GERAK DASAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MENULIS

Dody Andra Putra KD
Universitas Negeri Padang
E-mail: dodyandrap@gmail.com

Abstrack: Influence basic motion therapy on wrtiting skills children learning dissabilities to write. *The subjects this study were 7 year old elementary school student dissabilities learning writing skills. Study aims to determine whether there is increase in writing skills after the provision basic motion therapy. Type research is quantitative descriptive using the Single Subject Research experimental research method with design A-B-A. Data collection is document analysis, interviews, and observation. The measuring instrument in study is test writing skills. The data analysis technique used descriptive statistics by presenting in the form graphs, tables, and images. The results of study prove that there is illustration in a increase in the ability to write a subject after the introduction of basic motion therapy. The average writing skills tes score indicates increase in writing skills in each baseline-1 subjects received an average of 2,67, the intervention phase with an average score of 13,42, and the baseline-2 phase with an average score of 22.*

Keywords: Basic motion therapy, writing skills, dissabilities learning writing skills

Abstrak: Pengaruh terapi gerak dasar terhadap kemampuan menulis pada anak berkesulitan belajar menulis. Subjek pada penelitian ini adalah seorang siswa SD berusia 7 tahun yang mengalami berkesulitan belajar menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan menulis setelah diberikannya terapi gerak dasar. Jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen *Single Subjek Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Alat ukur pada penelitian adalah tes kemampuan menulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan penyajian dalam bentuk grafik, tabel, dan gambar. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat gambaran peningkatan kemampuan menulis subjek setelah diberikannya terapi gerak dasar. Rata-rata skor tes kemampuan menulis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis pada setiap fase penelitian. Pada fase *baseline-1* subjek mendapatkan rata-rata sebesar 2,67, fase intervensi dengan rata-rata skor sebesar 13,42, dan fase *baseline-2* rata-rata skor sebesar 22.

Kata kunci: Terapi gerak dasar, kemampuan menulis, anak berkesulitan belajar menulis

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai dalam perkembangan belajar siswa di sekolah, hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar siswa menghabiskan waktunya di sekolah untuk menulis (MCHale K Cermak SA, 1992). Berkesulitan belajar menulis akan menghambat siswa dalam mempelajari berbagai bidang studi lainnya Hal ini di buktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan pihak guru mengenai RE, yang merupakan seorang siswa kelas I di SDN 07 Kubu Gulai Bancah Bukittinggi yang mengalami kesulitan belajar menulis. Pihak guru juga mengatakan jika RE mempunyai hasil tulisan yang sulit untuk dipahami oleh guru sehingga seringkali guru salah memaknai hasil tulisan RE yang berdampak pada nilai yang akan di peroleh oleh RE.

Permasalahan serupa tentang kurangnya kemampuan menulis permulaan juga terjadi di salah satu Sekolah Dasar yang berada di kota Bukittinggi yaitu SD N 03 Pakan Labuh, Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak guru di Sekolah Dasar Negeri 03 Pakan Labuh Bukittinggi, pihak guru mengatakan bahwa kesulitan belajar menulis paling banyak ditemukan pada peserta didik. Hal ini ditandai dengan bentuk tulisan yang tidak terbaca ,ukuran huruf yang tidak teratur, terdapat huruf yang

hilang,kesalahan dalam ejaan,spasi antar huruf maupun kata tidak teratur dan lambat dalam menulis ketika guru mendikte suatu kalimat. Pihak guru mengalami kesulitan dalam menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar dalam menulis.

Pihak guru juga menyatakan bahwa terdapat anak yang sudah duduk pada kelas IV (enam) akan tetapi kemampuan menulisnya tergolong rendah. Anak tersebut berinsial RZ yang sekarang duduk pada kelas IV A. Setelah peneliti melakukan observasi pada tanggal 14 Agustus 2018 selama proses pembelajaran secara langsung, subjek menunjukkan koordinasi motorik yang terganggu seperti sering tertinggal dalam menulis dan apabila RZ dapat mengikuti dikte guru, tulisannya menjadi sangat sulit untuk dibaca, lambat dalam membalikkan halaman kertas selanjutnya ketika proses menulis sedang berlangsung, kesulitan untuk mempertahankan posisi kepala dan posisi badan untuk tetap tegak, tangan yang dipakai untuk menulis terlihat kaku, tulisan yang jelek dan hampir tidak terbaca dikarenakan bentuk huruf tidak jelas, terlalu menekan pada saat proses menulis bahkan terkadang terdapat lubang pada kertas.

Ketika penulis mewawancarai wali kelas RZ tentang upaya yang telah dilakukan untuk penanganan masalah kesulitan belajar menulis pada RZ. Wali kelas langsung menyatakan bahwa sudah dilakukan upaya bimbingan menulis dengan benar oleh pihak guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran akan tetapi RZ memang sulit untuk diajarkan. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada perubahan dari segi bentuk dan huruf yang disajikan RZ dalam menulis. Wali kelas juga menyatakan sangat kewalahan untuk menghadapi anak kesulitan belajar menuliskarena belum ditemukan metode pembelajaran yang cocok dengan masalah tersebut, apalagi pada RZ yang telah duduk di kelas VI dikarenakan dalam persoalan yang diujikan di ujian nasional (UN) dituntut mempunyai kemampuan menulis agar bisa mendapat hasil yang optimal.

Masalah ini tentu harus segera diatasi karena dapat menghambat proses belajar dan perkembangan anak baik secara akademik, non akademik, dan sosial. Solusi yang di ambil oleh peneliti untuk melatih kemampuan menulis permulaan yaitu pemberian terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) atau sering disebut dengan terapi motorik dasar. Berdasarkan pendapat Lehner (2000) menyatakan bahwa salah satu yang sangat mempengaruhi kemampuan menulis adalah motorik.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Simcoe Muscoka District Health Unit dalam Bachtiar (2015) yang menjelaskan bahwa salah satu manfaat terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) adalah meningkatkan perkembangan kemampuan motorik. Orton (1937) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis memiliki gerakan motorik yang lebih lambat dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami kesulitan belajar menulis. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwa metode terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) ini nantinya dapat membantu memecahkan masalah motorik sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak kesulitan belajar menulis yang masih memiliki kemampuan menulis permulaan yang rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) atau yang sering dikenal dengan eksperimen subjek tunggal. Peneliti menggunakan desain A1-B-A2 dalam mencari ada tidaknya pengaruh dari perlakuan. A1 sering disebut dengan *baseline-1*, artinya kemampuan menulis yang dimiliki oleh subjek sebelum diberikannya perlakuan, B sering disebut

dengan intervensi, artinya kemampuan menulis yang dimiliki subjek pada saat diberikannya perlakuan, dan A2 seing disebut dengan *baseline-2*, artinya kemampuan menulis subjek setelah diberikannya perlakuan. Dalam penelitian ini pada fase *baseline-1* dilakukan sebanyak 3 sesi pertemuan, fase intervensi sebanyak 14 kali pertemuan, dan fase *baseline-2* sebanyak 3 kali pertemuan. Metode eksperimen SSR berbeda dengan penelitian eksperimen lainnya. Jika penelitian eksperimen lainnya membandingkan data kelompok individu sedangkan penelitian SSR digunakan untuk membandingkan subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol. Penelitian SSR, variabel bebas dikenal dengan intervensi, variabel terikat dikenal dengan *target behaviordan* variabel kontrol adalah variabel yang mengontrol segala stimulus yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini mempunyai terapi gerak dasar sebagai variabel bebasnya, kemampuan menulis sebagai variabel terikat dan berikut stimulus yang dikontrol dalam penelitian ini adalah subjek berada pada tingkat intelegensi (IQ) *performance* rata-rata, subjek telah mengenal huruf abjad dan angka, subjek berusia 7-12 tahun, tempat, waktu dan

fasilitator yang digunakan sama pada setiap pertemuan, sebelumnya subjek belum pernah mengikuti terapi gerak dasar oleh peneliti lainnya, dan peneliti memastikan subjek tidak dalam kondisi lapar pada saat diberikannya perlakuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkesulitan belajar menulis kelas 1 SDN 07 Kubu Gulai Bancah yang bernama RE, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 7 tahun. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Validitas isi alat ukur yang digunakan ditentukan melalui pendapat profesional (*profesional judgement*). Pada penelitian ini *profesional judgement* telah dilakukan oleh para ahli. Alat ukur yang digunakan adalah tes kemampuan menulis permulaan. Dari hasil perhitungan SPSS menggunakan teknik korelasi *interclass*, didapatkan hasil reliabilitas alat ukur Alpha Cronbach sebesar 0,74.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk grafik, tabel, dan gambar. Penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Berikut yang termasuk analisis dalam kondisi adalah panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang. Sedangkan yang termasuk

analisis antar kondisi adalah variabel yang di ubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level data dan data tumpang tindih (*overlap*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

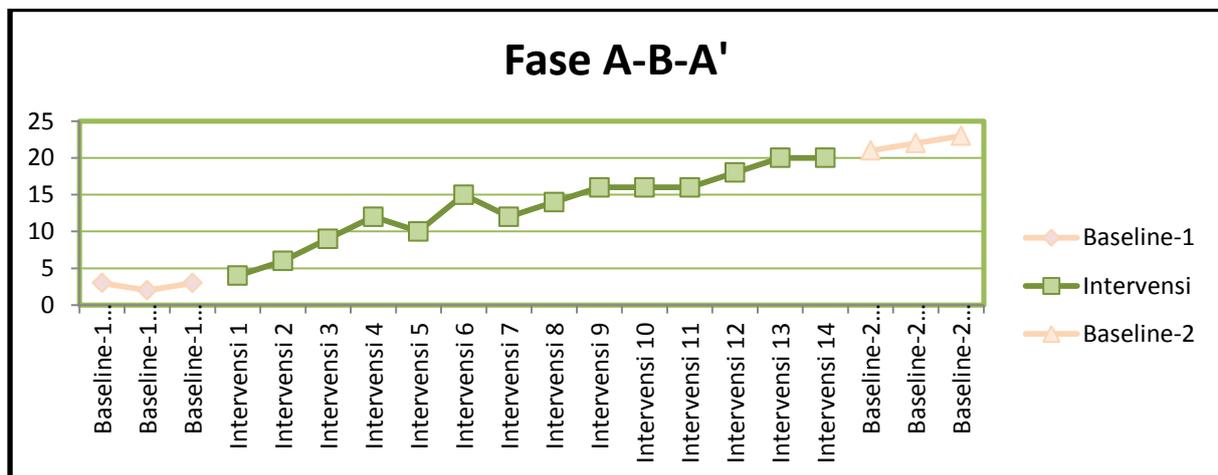
Berikut paparan hasil skor tes kemampuan menulis subjek yang terkumpul selama fase penelitian :

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Data Penelitian

Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
3 2 3 4	6 9 12 10 15 12 14	16 16 16 18 20 20 21 22 23

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat diketahui perbedaan skor tes kemampuan menulis permulaan sebelum, saat, dan sesudah diberikannya intervensi. Sebelum diberikannya intervensi subjek hanya mampu mendapat rentang skor 2-3, dan mengalami peningkatan secara bertahap saat intervensi diberikan yakni dari perolehan skor sebesar 4 hingga akhir intervensi mendapatkan skor sebesar 20. Peningkatan

berlangsung tidak hanya berhenti pada skor 20 tetapi subjek berhasil memperoleh skor 23 pada fase *baseline-2*. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif pemberian terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) terhadap peningkatan kemampuan menulis permulaan. Untuk lebih jelas proses peningkatan secara bertahap skor kemampuan menulis subjek dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 1. Data Perolehan Hasil Kemampuan Menulis Permulaan

Pada gambar 1 terdapat garis dengan dua warna yaitu garis pink dan garis hijau. Garis pink menggambarkan kondisi peningkatan skor kemampuan menulis

permulaan pada fase *baseline-1* dan *baseline-2*, sedangkan garis yang berwarna hijau menggambarkan peningkatan skor kemampuan menulis pada saat

intervensi. Dilihat dari gambar tersebut pada tahap intervensi subjek beberapa kali mengalami penurunan skor kemampuan menulis permulaan seperti pada pertemuan 5 dan 7, lalu mengalami peningkatan bertahap

secara terus menerus hingga pertemuan intervensi yang ke 14.

Ditinjau dari data di atas, berikut hasil analisis data dalam kondisi yang dirangkum ke dalam bentuk tabel dapat dirangkum seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2. Analisis Data Dalam Kondisi

No	Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
1	Panjang kondisi	3	14	3
2	Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4	Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
5	Level stabilitas dan rentang	Stabil (3-3)	Stabil (20-4)	Stabil (23-21)
6	Perubahan level	(3-3) (=0)	(20-4) (+16)	(23-21) (+2)

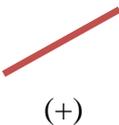
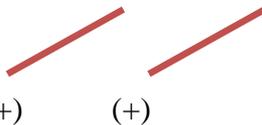
Dilihat dari table 2, dapat diketahui bahwa pada *baseline-1* mempunyai panjang kondisi yakni 3, artinya pada fase ini terdapat 3 sesi pertemuan, intervensi mempunyai panjang kondisi yakni 14 artinya pada fase ini akan berlangsung 14 kali sesi pertemuan, dan untuk *baseline-2* mempunyai panjang kondisi yakni 3 artinya akan dilakukan tes kemampuan menulis sebanyak 3 kali sesi pertemuan setelah diberikannya intervensi. Berdasarkan data gambar 1 terlihat terjadi peningkatan skor kemampuan menulis permulaan pada setiap fase penelitian, hal ini berarti kecenderungan arah perubahan subjek cenderung menaik. Pada fase *baseline-1* kecenderungan arah stabil, kemudian fase intervensi dan *baseline-2* mengalami peningkatan

Fase *baseline-1* memiliki kecenderungan stabilitas yang stabil, begitu juga sama halnya dengan fase intervensi dan *baseline-2* yang stabil. Hal ini berarti fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* mempunyai tingkat stabilitas sebesar 100% dikarenakan rentang data cenderung kecil dan rendahnya tingkat variasi. Pada fase *baseline-1* jejak data stabil dan fase intervensi hingga fase *baseline-2* menaik.

Mengambil skor terkecil dan terbesar yang diperoleh setiap fase penelitian merupakan cara untuk menentukan level stabilitas dan rentang data. Pada fase *baseline-1* mempunyai level stabilitas yang stabil dengan rentang skor antara 2 hingga 3, fase intervensi mempunyai level stabilitas yang stabil dengan rentang skor antara 4-20, dan *baseline-2* mempunyai level stabilitas yang stabil dengan rentang skor antara 21-23. Menghitung selisih data yang terbesardan data terkecil dari setiap fase merupakan cara menentukan perubahan level. Ada tiga tanda yang menunjukkan level perubahan yakni tanda (+) yang berarti adanya perubahan yang membaik, tanda (-) yang berarti mengalami perubahan yang buruk, dan tanda (=) berarti tidak mengalami perubahan apapun. Fase *baseline-1* mempunyai level perubahan yakni 0 yang berarti tidak ada perubahan, Fase intervensi menunjukkan kondisi yang membaik sebesar +16, dan fase *baseline-2* juga menunjukkan level perubahan yang membaik sebesar +2.

Berikut hasil analisis data antar kondisi yang dirangkum ke dalam bentuk table dapat dirangkum seperti table di berikut ini:

Tabel 3. Analisis Data Antar Kondisi

No	Perbandingan Kondisi	Baseline 1 (A)	Baseline 2 (A')
1	Jumlah variabel yang di ubah	1	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
3	Perubahan Kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4	Perubahan Level	3-4 (+1)	20-21 (+1)
5	Perubahan overlap	0/14 X 100% = 0 %	0/3 X 100% = 0 %

Dalam penelitian ini variabel yang diubah adalah kemampuan menulis permulaan. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa perubahan kecenderungan arah antara fase *baseline-1* dan intervensi yaitu menurun ke meningkat. Hal ini berarti kemampuan menulis mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan. Begitu juga dengan perubahan kecenderungan arah fase intervensi dan fase *baseline-2* yaitu meningkat ke meningkat. Hal ini berarti pemberian terapi gerak dasar dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan subjek secara signifikan.

Fase *baseline-1* ke intervensi mempunyai perubahan arah stabilitas yang stabil ke stabil. Begitu juga pada fase intervensi ke *baseline-2* memiliki perubahan data stabilitas yang stabil ke stabil. Hal ini

berarti perilaku yang dimunculkan oleh subjek stabil pada masing-masing di setiap fase penelitian. Menghitung selisih data terakhir dengan data pertama antar fase merupakan cara untuk menentukan perubahan level. Ada tiga tanda yang menunjukkan level perubahan yakni tanda (+) yang berarti adanya perubahan yang membaik, tanda (-) yang berarti mengalami perubahan yang buruk, dan tanda (=) berarti tidak mengalami perubahan apapun.

Perubahan level dari *baseline-1* ke intervensi sebesar +1, hal ini berarti adanya kondisi membaik +1 setelah intervensi diberikan. Sedangkan fase intervensi ke *baseline-2* memiliki perubahan level sebesar +1, hal ini berarti kemampuan menulis permulaan subjek membaik +1 walaupun

sudah tidak diberikannya intervensi lagi. Semakin kecil data tumpang tindih (*overlap*) maka pemberian intervensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *behavior*. Pada baseline-1 ke intervensi tidak ada data *overlap* atau 0, hal ini berarti pemberian terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak berkesulitan belajar menulis.

Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini adalah RE, seorang anak laki-laki yang berusia 7 tahun. RE bersekolah di salah satu SDN di kota Bukittinggi. RE sekarang duduk di kelas 1 SD. RE mempunyai kesulitan belajar dalam menulis, hal ini juga dibenarkan oleh wali kelas dan pihak kepala sekolah serta diperkuat dengan pernyataan dari orang tua bahwa RE mengalami kesulitan belajar dalam menulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua RE dapat diketahui bahwa RE lahir pada usia kandungan 11 bulan. Dalam proses kelahiran RE menangis dalam waktu yang cukup lama setelah keluar dari perut ibunya. Selama RE berada dalam kandungan, orang tua RE hanya sesekali meminum susu hamil dikarenakan oleh masalah perekonomian yang sulit. Pada usia 3 bulan RE mengalami sakit yang berakibat tubuhnya menjadi kurus hingga nampak

tulang pada tubuhnya. Pihak keluarga tidak pernah mengobati anaknya selama sakit dan pada usia 6 bulan kondisi RE pun mulai membaik sampai saat ini RE tidak pernah lagi terserang sakit yang serius, akan tetapi kondisi tubuh RE kelihatan kurus dikarenakan RE dalam sehari makan paling banyak dua kali. Aktivitas RE dalam keseharian hanya berdiam diri di rumah untuk menonton sehingga RE tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar,

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan menulis permulaan yaitu kemampuan motorik anak. Kemampuan motorik anak juga dipengaruhi oleh faktor nutrisi selama dalam kandungan maupun asupan makanan sehari-hari (Hurlock, 2006), sehingga hal ini dapat menjadi salah satu penyebab RE mengalami hambatan dalam motorik yang kemudian berpengaruh dalam kemampuan menulis. Selain faktor tersebut hambatan kemampuan motorik RE juga disebabkan oleh RE jarang sekali melakukan aktivitas gerakan bersama temannya, RE lebih banyak berdiam diri dirumah, RE dalam kesehariannya juga mengalami kesulitan dalam memasang kancing baju dan mengikat tali sepatu. Pentingnya peran keluarga juga menjadi faktor penyebab RE mengalami hambatan dalam motorik dikarenakan keluarga merupakan tempat proses pendidikan pertama dalam proses belajar tumbuh kembangnya anak (Hurlock, 2006). Orang

tua RE tidak memberikan tugas-tugas yang mengharuskan RE melakukan gerakan daripada berdiam diri menonton tv di rumah.

Hasil wawancara dengan wali kelas dan pihak kepala sekolah dapat diketahui bahwa RE suka menyendiri daripada bermain dengan temannya. Wali kelas juga menyampaikan terkadang RE senggaja mengganggu temannya yang sedang bermain dengan cara melempar batu ataupun mengambil mainan yang dimainkan oleh temannya. Peneliti juga melakukan observasi di dapatkan bahwa RE selama jam istirahat hanya berdiri di sudut lapangan melihat temannya bermain. Hal yang terjadi pada RE sesuai dengan pernyataan Hurlock (2006) bahwa kemampuan motorik juga berpengaruh pada kemampuan sosial RE. Jika seorang anak mempunyai hambatan dalam motorik maka hubungan sosial anak juga terganggu (Hurlock, 2006).

RE menunjukkan koordinasi motorik yang terganggu seperti sering tertinggal dalam menulis dan apabila RZ dapat mengikuti dikte guru, tulisannya menjadi sangat sulit untuk dibaca, lambat dalam membalikkan halaman kertas selanjutnya ketika proses menulis sedang berlangsung, kesulitan untuk mempertahankan posisi kepala dan posisi badan untuk tetap tegak, tangan yang dipakai untuk menulis terlihat kaku, tulisan yang jelek dan hampir tidak terbaca dikarenakan bentuk huruf tidak jelas, terlalu menekan pada saat proses

menulis bahkan terkadang terdapat lubang pada kertas. Hal yang terjadi diatas juga diperkuat dengan pernyataan Orton (1937) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis memiliki gerakan motorik yang lebih lambat dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami kesulitan belajar menulis.

Dilihat dterapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) dapat kita ketahui bahwa terdapat kemampuan gerak yang mengalami peningkatan dan ada juga kemampuan gerak yang tingkat keberhasilannya tidak stabil, maksudnya pada pertemuan sebelumnya meningkat tetapi mengalami penurunan pada pertemuan berikutnya. Menurut Bachtiar (2015), saat anak-anak meningkatkan kemampuan motoriknya dengan cara latihan secara terus menerus, maka kita akan melihat adanya perubahan yang membuat suatu gerakan menjadi lebih konsisten sesuai dengan prinsip mekanismenya. Contohnya gerakan dalam menulis subjek yang semulanya tampak kaku dan lambat setelah dilakukannya latihan-latihan motorik, gerakan dalam menulis subjek tampak menjadi lebih luwes dan cepat. dalam menulis. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Pangrazi (2007) latihan kemampuan gerak dapat meningkatkan performa dalam menggunakan jari-jari tangan, kordinasi mata dan tangan, keseimbangan dan persepsi visual.

Berdasarkan paparan hasil analisis data penelitian tersebut, pemberian terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak berkesulitan belajar menulis. Hal ini berarti pemberian terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kemampuan menulis permulaan. Dampak positif dapat dilihat dari meningkatnya skor yang diperoleh subjek pada setiap fase penelitian. Hal ini juga diperkuat dengan tidak ditemukannya data *overlap* pada fase intervensi dan *baseline-2*. Sunanto (2006) menjelaskan bahwa apabila dalam analisis antar kondisi tidak ditemukannya data yang *overlap* maka semakin baik pula pengaruh positif yang diberikan intervensi terhadap peningkatan perilaku behavior. Hasil ini sesuai dengan pendapat Keller (dalam Hurlock, 2006) bahwa dibutuhkannya latihan berupa gerakan-gerakan yang dapat mengatasi kesulitan belajar menulis. Keller menemukan beberapa gerakan yang efektif dalam mengurangi kesulitan belajar menulis diantaranya adalah gosokan tangan bersama, menggenggam bola tenis, gosok tangan di dalam lingkaran, membangun balok-balok kecil dan menggulung tanah liat.

Dilihat dari proses berlangsungnya tes kemampuan menulis permulaan pada fase *baseline-1* diketahui subjek masih harus di bujuk terlebih dahulu oleh guru ketika

hendak menulis, subjek masih memerlukan bantuan petunjuk dari peneliti dalam mengerjakan tes, produksi huruf abjad dan angka seringkali terbalik (d, e, g, j, q, s, z dan 1, 3, 4, 6 7, 9), dalam memegang pensil tampak kaku, kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, proporsional huruf yang tidak beratur, dagu subjek menempel di kertas pada saat menulis, kesalahan spasi antar huruf bahkan antar kata. Sedangkan perubahan positif terhadap hasil tulisan subjek setelah di berikan intervensi subjek sudah tepat dalam menulis huruf abjad dan angka, cara memegang pensil tampak lebih luwes dari sebelumnya, penggunaan huruf kapital yang tepat, proporsional huruf dan angka yang sama antar satu huruf dengan huruf lainnya, dagu subjek sudah tidak menempel di kertas pada saat menulis, penggunaan spasi yang tepat dan tanpa di bujuk oleh guru subjek sudah mau menulis bahkan subjek tampak antusias dalam menyelesaikan persoalan tes.

Kemampuan subjek pada masing-masing tes mengalami peningkatan, begitu juga pada ketahanan dalam menulis mengalami peningkatan. Pada fase *baseline-1* subjek hanya mampu menulis dalam rentang waktu 12-15 menit, namun pada fase *baseline-2* subjek sudah mampu menulis selama lebih dari 40 menit. Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan pihak guru dan keluarga yang mengatakan bahwa terdapat dampak positif pembelajaran

menulis permulaan dengan pemberian pemberian terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) yaitu subjek sudah tidak bersembunyi dibawah meja atau bahkan berlari ke luar ruang kelas lagi ketika diminta oleh pihak guru untuk menulis dan perubahan subjek setelah sepulang sekolah adalah subjek mulai hobi melukis dari lukisan rumah, orang main bola dan robot. Hal ini dikarenakan sesuai dengan pendapat Gibson, motorik yang memadai pada anak-anak memungkinkan mereka untuk secara aktif mengeksplorasi lingkungan untuk memperoleh pengetahuan (Gibson, 1988).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian

terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak berkesulitan belajar menulis. Hasil penelitian diperkuat oleh analisis deskriptif dimana terdapat peningkatan nilai rata-rata *score* antara tahap *baseline-1* dan tahap *baseline-2*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran untuk (1) Bagi guru dan orang tua hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar menulis. (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat di jadikan dasar acuan dalam mengembangkan penelitian yang bertema serupa dan untuk subjek terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) ini harus sudah mengenal terlebih dahulu huruf abjad dan angka.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachtiar, Syahrial. (2015). *Merancang Pembelajaran Gerak Dasar Anak*. Padang: UNP Press.
- Fletcher, J.M., Lyon, G.R., Fuchs, L.S., Barnes, M.A. (2007). *Learning Disabilities. From identification to intervention*. New York : The Guilford Press.
- Gibson, E.J. (1988). Eksploratory Behaviour In The Development Of Perceiving, Acting and The Acquiring Of Knowledge. *Annual Review Psychology*, 39, 1-41.
- Hurlock. (2006). *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga
- Lehrner, Janet.W. (2000). *Learning Disabilities*, Edisi 9. Boston Houghton Mifflin Company.
- MCHale K, Cermak SA. (1992). Fine Motor Activities In Elementary School : Preliminary Findings and provisional Implication For Children With Fine Motor Problems. *AMJ Occup Ther* 46, 898-903.
- Orton, S.T. (1937). *Reading, Writing and Speech Problems In*

*Children.*Newyork, NY : Norton & Company

Pangrazi, Robert. (2007). Dynamic Physical Education For Elementary School Children (15th, ed). Sanfrancisco. Pearson Benjamin Cummings.

Sunanto. (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal.*Bandung.UPI Press.